

Sejarah Bangsa Arab Pra Islam

Danu Resfi Naldi, Hafizul Mahfuzh, Zairil Hamit, Ilhamuddin Arrasyid Matondang

Program Magister Prodi Hukum Keluarga
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : danu25071999@gmail.com, hafizulmahfuzh@gmail.com,
zairilhamid089@gmail.com, ilhamuddinarrasyid@gmail.com

Abstract

This research deals with an overview of the position, power, and socio-economic conditions of the Arabs from the 7th Century to the 21st Century. We explore the significant political, religious, social, economic and moral changes in the history of the Arabs, and describe the role of the major empires in the Arabian Peninsula. We draw on various historical references and academic research to support this analysis. The aim of this research is to investigate and understand a number of important aspects relating to the Arabs, in terms of historical, political, religious, social, economic, moral, and major empires in the Arabian Peninsula. More specific research objectives follow. The research method used is Secondary Data analysis, which identifies relevant secondary sources such as books, journal articles, research reports, and online sources that can provide information about the position of the Arab nation, its peoples, power, political conditions, religion, social, economic, morals, and kingdoms in the Arabian Peninsula. The result of this is to reveal more in-depth details about each of these aspects, including the historical events and cultural developments that contributed to the condition of the Arabian Peninsula before the arrival of Islam.

Keywords: Arab, Islam, History

Pendahuluan

Peradaban kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Hal ini dapat dilacak melalui *history* atau sejarah peradaban manusia itu sendiri. Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang terjadi dan dapat di ketahui melalui peninggalan-peninggalan dari peristiwa tersebut. Sejarah senantiasa berkaitan dengan waktu dan peristiwa. Perkembangan zaman menjadi faktor penting terhadap perubahan pola pikir dan cara pandang manusia terhadap kehidupan. Maka seiring dengan perkembangan zaman itu pulalah peradaban manusia mengalami perubahan, baik menuju kemajuan ataupun kemunduranya.

Setelah wafatnya Nabi Isa AS. kepemimpinan dunia mengalami kekosongan. Manusia makin banyak yang menyimpang dari ajaran yang telah dianut. Mereka memasukkan ajaran-ajaran yang ada serta mengubah isi kitab sucinya. Dalam "kegelapan" dan "kegersangan" ini, Allah SWT. mengutus Muhammad Saw. Sebagai utusan (Rasul) dengan membawa ajaran Islam. Kenabian merupakan desain Tuhan yang tidak bisa diberikan karena usaha manusia. Allah SWT. lebih tahu di mana dan kepada siapa kenabian diberikan. Muhammad Saw. adalah pilihan Allah SWT. yang disiapkan untuk membawa risalah kenabian ke seluruh dunia untuk seluruh umat manusia melintasi batas etnis, bangsa dan bahkan dunia. Muhammad SAW. mendapat perintah Allah SWT. untuk menyampaikan amanat tersebut menurut kemampuan akal, pengetahuan dan kecerdasannya. Karena

kebijaksanaan dan kegigihannya dalam memperjuangkan agama Islam akhirnya beliau berhasil merombak adat Jahiliyyah yang rusak dalam waktu yang relatif singkat yaitu selama kurang lebih 23 tahun.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan peradaban bangsa arab. Kehadiran islam ditengah-tengah masyarakat arab menjadi warna baru dalam tatanan kehidupan masyarakat pada saat itu. Kondisi bangsa arab yang sedang diliputi kegelapan dan ke Gundahan sering kali menimbulkan kebencian bahkan menimbulkan pertumpahan darah dikalangan masyarakat arab. Masa itu kemudian dikenal dengan nama masa jahiliyah (kebodohan). Masyarakat Arab pada saat itu sangat identik dengan sebutan masyarakat jahiliyah. Sebutan jahiliyah diberikan kepada masyarakat Arab dikarenakan pola kehidupan mereka yang bersifat primitif dan ummi (tidak mengenal baca tulis), serta keterbelakangan moral masyarakat arab khususnya masyarakat arab pedalaman (badui).

Dalam Islam, periode jahiliyah dianggap sebagai suatu kemunduran dalam kehidupan beragama. Pada saat itu masyarakat Arab jahiliyah mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk seperti meminum minuman keras, berjudi, dan menyembah berhala. Islam yang diturunkan di Jazirah Arab telah membawa bangsa Arab yang semula terbelakang, bodoh tidak dikenal dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju dan ber peradaban. Mekah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai menghubungkan Yaman di selatan dan Syiria di utara. Dengan adanya Ka'bah di tengah kota, Mekah menjadi pusat keagamaan Arab. Ka'bah adalah tempat mereka berziarah. Didalamnya terdapat 360 berhala mengelilingi berhala utama, Hubal. Mekah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab ketika itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.

Era sebelum munculnya Islam di wilayah Arab sering dikenal sebagai Era Jahiliyah, yang berarti "kebodohan." Nama ini bukan hanya menggambarkan tingkat kekurangan pengetahuan dan adab mereka, tetapi juga mencakup kurangnya pemahaman mereka tentang agama, tata cara ber komunitas, urusan politik, serta pengetahuan tentang Allah SWT. Dalam hal fisik, orang-orang pada masa itu, jika dibandingkan dengan orang Eropa, memiliki sejumlah keunggulan di berbagai aspek organ tubuh, pertanian, dan ekonomi yang lebih maju. Selain aspek teologisnya, masyarakat pada zaman itu memiliki karakteristik yang khas yang menegaskan kesan "kebodohan" mereka. Periode ini ditandai dengan kurangnya pengetahuan tentang konsep ketuhanan, yang pada gilirannya berdampak negatif pada moralitas masyarakat pada saat itu, yang cenderung sangat rendah. Sebelum munculnya Islam, bangsa Arab telah memiliki peradaban mereka sendiri. Para

pakar telah mengidentifikasi berbagai aspek peradaban Arab, termasuk agama, politik, ekonomi, dan sosial.¹

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah dan menerapkan metode penelitian sejarah.² Tujuan utama penelitian ini adalah untuk merekonstruksi periode sejarah masa lalu, khususnya dalam konteks eksplorasi historiografi pada zaman sebelum Islam muncul. Dalam proses pengumpulan data, penulis memanfaatkan metode studi pustaka, yang melibatkan penggalian informasi dari sumber-sumber perpustakaan.³ Data yang ditemukan kemudian dipelajari dan dicatat untuk selanjutnya diolah sebagai bahan penelitian. Jenis-jenis data yang digunakan oleh penulis mencakup berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal ilmiah, e-book, dan artikel yang tersedia di situs web.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Bangsa Arab

Sejarah, seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada asal-usul, silsilah, kejadian, dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁴ Dalam terminologi khusus sejarah, menurut Amin (seperti yang diungkapkan oleh Zakariya: 9), kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab "Syajaratun," yang artinya adalah pohon. Secara sistematis, sejarah mirip dengan struktur pohon, dengan cabang dan rantingnya. Ia dimulai dari sebuah bibit, tumbuh dan berkembang, kemudian mengalami masa layu dan tumbang, mirip dengan perkembangan peradaban Islam yang melalui fase pertumbuhan, perkembangan, kemunduran, dan bahkan kehancuran. Secara etimologis, kata "sejarah" dalam bahasa Arab disebut "tarikh," yang merujuk pada konsep waktu atau masa. Sementara "ilmu tarikh" merujuk pada ilmu yang membahas penyebab dan peristiwa dalam konteks sejarah. Dalam bahasa Inggris, "sejarah" diterjemahkan sebagai "history," yang mengacu pada pengalaman manusia dalam masa lampau.⁵

Secara terminologi, "sejarah" merujuk pada catatan tentang apa yang telah terjadi di masa yang telah berlalu atau yang masih berlangsung. Selain itu, "tarikh" juga digunakan untuk menghitung tahun, seperti penggunaan "sebelum" atau "sesudah tarikh Masehi" untuk merujuk pada periode sebelum atau sesudah tahun

¹ Azmar Hidayat, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 85–86, <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i1.124>.

² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nusantara, 2008), 3.

⁴ Ehta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," Digital Ocean, n.d.

⁵ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia*, 1st ed. (Malang: CV. Intrans Publishing, 2018), 9.

Masehi. "Ilmu tarikh" pada dasarnya adalah pengetahuan yang digunakan untuk memahami keadaan dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat atau peradaban manusia, baik yang telah berlalu maupun yang masih berlangsung. Sejarawan Muslim seperti Ibnu Khaldun mendefinisikan sejarah sebagai catatan tentang masyarakat manusia atau peradaban dunia. Ini mencakup perubahan-perubahan dalam karakter masyarakat, termasuk migrasi, keramahtamahan, solidaritas kelompok, revolusi, dan pemberontakan. Selain itu, sejarah mencatat berbagai jenis kegiatan manusia, perubahan dalam tingkatan sosial, dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil dari karakteristik masyarakat itu sendiri.⁶

Posisi Bangsa Arab

Dari segi bahasa, bahasa Arab berarti gurun pasir, tanah kering tandus, tanpa tumbuhan dan air. Penyebutan ini telah lama melekat pada semenanjung arab. Karena nama yang diberikan kepada masyarakatnya mengadaptasi suatu wilayah, mereka kemudian menjadikannya sebagai tempat tinggal. Jazirah Arab sendiri di barat dibatasi oleh Gurun Sinai dan Laut Merah, di timur dengan Teluk Persia dan sebagian besarnya adalah Irak selatan, di utara oleh Arab Laut terhubung dengan Laut Hindia, di sebelah utara berbatasan dengan negara Syam dan yang kecil dengan Irak, walaupun mungkin ada beberapa perbedaan dalam menentukan perbatasannya. Luas semenanjung ini terbentang antara satu juta kilometer hingga satu juta hingga tiga ratus ribu mil. Jazirah Arab memegang peranan penting karena letak geografisnya. Selain ini, perhatikan kondisinya tempat ini dikelilingi oleh gurun di seluruh. Karena kondisinya, Jazirah Arab menyerupai benteng yang kuat dan kokoh, seolah tidak membiarkan bangsa lain menjajah atau menguasai tanah airnya. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa orang-orang hidup bebas, mandiri dari segala sesuatu, dan telah melakukannya sejak lama, bahkan masih hidup berdampingan berdampingan dengan dua kerajaan paling banyak, di mana serangan tidak dapat dilakukan diblokir meskipun ada serangan. benteng yang sangat kokoh dan kokoh. Lebih jauh lagi, hubungannya dengan dunia luar terletak pada benua yang sudah lama dikenal, yang menghubungkan lautan dengan daratan. Bagian barat merupakan pintu masuk ke benua Eropa, sedangkan bagian timur merupakan pintu gerbang menuju negara-negara Arab, Timur Tengah dan Timur Dekat, berlanjut ke arah Tiongkok dan India. Setiap benua mempunyai laut yang menghadap Arabia dan kapal akan berlayar, juga akan berlabuh di Arabia.⁷

Kaum-Kaum Bangsa Arab

Dengan menelusuri silsilah keturunannya dan ahli sejarahnya membagi bangsa Arab menjadi 3 bagian yaitu yang pertama Arab *Ba'idah*, Yakni kaum Arab

⁶ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia*.

⁷ Al Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997).

dahulu yang sejarahnya hilang dan belum dapat dilacak dengan utuh dan terperinci, seperti kaum, *Imlaaq, Jadis, Thasm, Tsamuud*. Kedua, Arab *Aribah* yaitu bangsa Arab yang asalnya dari turunan Yarup Yasyjup bin Qathan, mereka dikenal yakni *Qathaniyah*. Ketiga, Arab *Musta'arabah*, yakni bangsa Arab yang asalnya dari keturunan Ismilyah dikenal dengan Arab *Adnaniyyah*. Lokasi lahirnya Arab *Aribah* ataupun bangsa *Qathan* yakni negeri Yaman. Kemudian mengalami perkembangan dari beberapa kabilah juga suku yang dikenal dengan Kabilah Himyar dan Kabilah Kahlan. Pertama Kabilah Himyar terdiri dari suku yang cukup besar seperti suku Sakasik, Qudhaa'ah, dan Zaid Al Jumhur. Kedua suku Kahlan, terdiri dari suku yang cukup besar seperti suku *Thayyi, Madhij, Judzam, Udz, Aus', Kharja*, juga keturunan Jafnah Rajanya Syam. Suku Kahlan cukup banyak yang berhijrah dari Yaman, dan tersebar ke penjuru Arab sebelum terjadinya bencana disebabkan oleh mereka yang telah gagal ketika berdagang. Jadi akibat tekanan Romawi mengakibatkan tindakannya menguasai perdagangan jalur laut dan mereka menghancurkan jalur darat bahkan menguasai Mesir juga Syam.⁸

Masyarakat Arab sebelum penyebaran Islam sering disebut sebagai Arab Jahiliyah. Mereka digambarkan sebagai masyarakat yang belum mengenal peradaban, kurang pendidikan, dan tidak memiliki pemahaman tentang menulis dan membaca. Meskipun demikian, tidak semua penduduk Arab pada masa itu tidak memiliki kemampuan literasi, karena beberapa sahabat Nabi telah diketahui memiliki keterampilan membaca dan menulis sebelum memeluk Islam. Ibnu Saad mencatat, "Masyarakat Arab Jahiliyah dan awal Islam menganggap seseorang yang sempurna adalah yang bisa menulis, berenang, dan melempar panah."⁹ Bahkan, Ibnu Habib al-Baghdadi pernah mencatat nama-nama bangsawan dari masa Jahiliyah dan awal Islam.¹⁰ Meskipun begitu, praktik membaca dan menulis pada masa itu tidak dianggap sebagai tradisi yang umum, tidak dihargai sebagai aspek penting, dan juga tidak digunakan sebagai ukuran kecerdasan atau keterampilan seseorang.¹¹

Terutama jika kita melihat kembali pada sejarah peradaban dan kesusastaan Arab sebelum munculnya Islam, dapat disimpulkan bahwa jumlah individu Arab yang memiliki kemampuan literasi mungkin lebih besar lagi.¹² Bangsa Arab, terutama di wilayah utara, terkenal dengan keterampilan mereka dalam menggubah puisi. Puisi-puisi ini sering dipertandingkan, dan yang paling unggul kemudian

⁸ Al Mubarakfuri.

⁹ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 55.

¹⁰ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), 234.

¹¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 78.

¹² Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadits Dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 245.

diabadikan dengan cara ditulis dan ditempelkan di dinding Ka'bah. Melalui tradisi kesusastraan ini, dapat dipahami bahwa peristiwa-peristiwa besar dan penting dalam sejarah mereka memiliki dampak yang signifikan dan mengarahkan perkembangan mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa tersebut diabadikan melalui berbagai cara, termasuk kisah, dongeng, silsilah, nyanyian, dan puisi.¹³ Orang Arab pada masa sebelum munculnya Islam dan awal periode kebangkitan Islam tidak mempraktikkan atau belum mengadopsi kebiasaan menulis sejarah. Mereka mengandalkan ingatan mereka untuk menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya literasi, tetapi juga karena pandangan mereka yang menghargai kehormatan kemampuan lisan. Seluruh peristiwa sejarah tersebut dikenang dan diceritakan secara turun-temurun. Sama halnya dengan pengalaman tentang hadis-hadis Nabi.

Dalam lingkup keilmuan Islam, ilmu sejarah dianggap sebagai salah satu cabang ilmu agama karena pada awalnya memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu hadis. Seperti pada masa sebelum munculnya Islam dan pada awal periode Islam, masyarakat Arab tidak memiliki catatan tertulis mengenai sejarah mereka. Mereka lebih cenderung menyimpan pengetahuan tersebut melalui metode hafalan, terutama karena mereka belum mengenal tulisan sebagai sarana untuk mencatat informasi. Lebih dari itu, dalam tradisi mereka, penjagaan lisan dan penyaluran informasi melalui cerita turun-temurun lebih dihargai dan diutamakan daripada mencatat informasi secara tertulis. Sehingga, catatan sejarah awal masyarakat Arab hanya ada dalam bentuk ungkapan lisan mengenai berbagai peristiwa dan pertempuran yang kemudian disampaikan kepada generasi berikutnya melalui tradisi lisan.¹⁴

Kekuasaan di Berbagai Penjuru Arab

Bangsa Arab terpecah belah karena suku tersebut bergabung dengan Raja Ghassaan. Namun posisi ini hanya atas nama dan tidak benar-benar dilakukan. Selain itu, wilayah Arab menikmati secara absolut. Secara hakikat Kabilah ini memiliki pemimpin kabilah. Kabilah adalah pemerintahan terkecil yang keberadaan politiknya lebih cenderung menyatukan fanatisme, mendapatkan keuntungan timbal balik perlindungan wilayahnya dan mengusir pihak luar. Kedudukan pemimpin suku di kalangan rakyatnya berasimilasi dengan kedudukan raja. Sukunya mengikuti segala sesuatu yang dipilih pemimpinnya dalam damai atau dalam perang, tidak ada yang luput dari pandangan pemimpinnya, apapun miliknya. Dia mempunyai kewenangan dan kewenangan sah untuk menyatakan hal tersebut ibarat kepemimpinan seorang diktator, sehingga ketika pemimpinnya sedang

¹³ Philip K Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 211.

¹⁴ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 66.

marah, ribuan pedang dipertaruhkan, dia tidak ada lagi kebutuhan akan pertanyaan membuat pemimpinnya marah, namun diantara mereka, ketika menjadi pemimpin, mereka sering mengadakan jamuan makan, bersikap lemah lembut, lemah lembut, menunjukkan keberanian dan menjaga kehormatan.

Kondisi Politik

Sebagian besar wilayah Arab gersang, kecuali wilayah Yaman yang terkenal subur. Ditambah ditambah fakta bahwa luasnya wilayah di tengah Jazirah Arab, sifat kejam, sulitnya transportasi dan keberadaan suku Badui endemik faktor yang menghambat pembentukan negara kesatuan adanya tatanan politik yang benar. Kemungkinan besar mereka tidak akan bertahan. Mereka hanya bisa setia pada sukunya. Oleh karena itu, mereka tidak akan tunduk pada kekuasaan di luar sukunya yang menjadikan mereka asing dengan pengertian Negara.¹⁵

Ketika membahas politik dalam masyarakat Arab Jahiliyah, tidak bisa dipisahkan dari pengaruh sistem sosial dan budayanya, karena hubungan erat antara sistem politik dan kerangka sosial budaya. Struktur sosial yang kontradiktif pada masyarakat Arab juga berdampak signifikan pada cara mereka berinteraksi dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam politik. Masyarakat perkotaan, yang sering disebut sebagai masyarakat Hadari, cenderung menjalani kehidupan menetap yang nyaman dan makmur. Mereka sangat menghargai dan merayakan kekayaan, sering mengadakan pesta dengan pakaian sutra, serta mempersembahkan hidangan mewah dengan peralatan perak. Sumber kekayaan mereka sebagian besar berasal dari usaha bisnis dan pertanian. Mayoritas anggota kelompok ini adalah penduduk Yaman yang memiliki kondisi alam yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan Hijaz, dan mereka telah mengembangkan sistem pertanian dengan baik.¹⁶

Situasi politik di sekitar Jazirah Arab sedang rendah dan menurun dan tidak dapat dikendalikan. Manusia dapat dibedakan antara budak dan tuan, penguasa dan rakyat. Tuan-tuan mereka, belum lagi seluruh Arabia, berhak atas seluruh harta rampasan dan kekayaan mereka, dan mereka wajib membayar denda dan pajak. Dengan kata lain, orang dapat diibaratkan dengan mereka yang dibutuhkan untuk mencapai hasil dan pendapatan bagi yang memimpinya. Selain itu, pemimpin menggunakan kekayaan untuk kegilaan, memuaskan kesenangan dan kesewenangan-wenangannya. Sementara itu, kebutuhan masyarakat yang semakin memburuk dikelilingi oleh ketidakadilan di semua sisi. Masyarakat hanya bisa mengeluh dan harus mati kelaparan, menderita penyiksaan dan tekanan serta tidak bisa melawan.¹⁷

¹⁵ Ravico, *Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam*, 2022, 35.

¹⁶ Cahya Buana, *Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliyah* (Yogyakarta: Mocopat, 2001), 53.

¹⁷ Azmar Hidayat, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 89, <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i1.124>.

Saat era Jahiliyah menjelang munculnya Islam, situasi politik di wilayah Arab dapat dijelaskan sebagai sangat terpecah belah. Pada masa itu, tidak ada wujud kepemimpinan sentral atau upaya untuk mencapai kesatuan politik. Kepemimpinan politik lebih berfokus pada struktur suku-suku atau kabilah-kabilah, yang berfungsi sebagai alat untuk melindungi diri mereka dari serangan suku-suku lain. Kesetiaan individu ditujukan sepenuhnya pada kelompok mereka sendiri, yang bertindak sebagai entitas kolektif untuk melindungi anggotanya dan menghadapi tanggung jawab bersama. Ketika seorang individu dalam kelompok mengalami perlakuan tidak adil, maka kabilah akan menuntut balas atas perlakuan tersebut. Sebaliknya, jika seseorang dari kelompok tersebut melakukan kesalahan, maka itu menjadi tanggung jawab kelompok secara keseluruhan. Dalam konteks solidaritas kelompok ini, yang dikenal sebagai *asabiyah*, sebuah kabilah dipimpin oleh seorang *syaikh*. *Syaikh* ini biasanya dipilih oleh para anggota keluarga yang lebih tua dan berpengaruh dalam kabilah tersebut, dan ia selalu bertindak setelah meminta masukan dari mereka. *Syaikh* ini bertugas menyelesaikan konflik internal sesuai dengan tradisi kelompok, tetapi tidak memiliki wewenang untuk mengatur atau memerintah secara luas. Untuk menjadi seorang *syaikh*, seseorang harus kaya, bermurah hati kepada fakir miskin dan pendukungnya, serta harus memiliki sifat adil, bijaksana, sabar, pemaaf, dan rajin dalam pekerjaannya. Yang paling penting, *syaikh* harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang adil guna mencegah perselisihan di antara pengikutnya. Penting untuk dicatat bahwa pada saat itu, masyarakat Arab tidak memiliki sistem atau norma yang ketat untuk mengatur kehidupan sosial, baik di antara individu maupun kelompok (*kabilah*). Tidak ada hukuman formal bagi pelanggar hukum, dan sanksi yang mungkin diterima hanyalah kebencian atau sikap acuh dari kelompok mereka sendiri.¹⁸

Kekuasaan yang ada pada saat itu bersifat diktator. Hanya sedikit yang diabaikan atau bahkan hilang. Sementara itu bilah-bilah yang dekat dengan wilayahnya tidak pernah merasa nyaman, karena menjadi dambaan banyak kepentingan para penguasa. Terkadang mereka memasuki wilayah Irak dan memasuki wilayah Suriah. Selain tersebut, keadaan suku-suku di Jazirah Arab tidak pernah damai. Suku ini tidak memiliki raja untuk diberikan atau tempat untuk bersandar dan untuk bersandar dalam krisis dan kesulitan. Bagi orang Arab, kekuasaan di Hijaz mempunyai suatu kehormatan: mereka menganggap kekuasaan di Hijaz sebagai pusat kekuasaan agama. Itu adalah campuran antara dunia, agama pemerintah, dan berlaku untuk orang Arab, istilahnya pemimpin agama, mereka menguasai tanah suci dan bertugas mengelola mereka yang berziarah ke dan menerapkan hukum syariah. dari nabi Ibrahim.¹⁹

¹⁸ Mardinal Tarigan et al., "Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 12828.

¹⁹ Hidayat, Daulay, and Dahlan, "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam," 2021, 90.

Model organisasi politik Arab didominasi oleh suku. Kepala suku disebut Syekh, yaitu pemimpin yang dipilih di antara rekan-rekannya. Syekh dipilih dari suku yang paling umum di antara anggota yang masih terikat dengan keluarga. Fungsi pemerintahan Syekh lebih bersifat perintah daripada komando. Syekh tidak mempunyai wewenang untuk memaksa dan tidak mengenakan bea atau menjatuhkan sanksi. Hak dan kewajiban hanya melekat pada anggota suku dan tidak mengikat anggota suku lainnya.²⁰

Kondisi Agama

Mayoritas orang Arab pada mulanya menganut ajaran As yaitu menganut agama bapaknya As, hakikat agamanya adalah beriman bersatu dengan Allah dan mengikuti agamanya. Lama kelamaan banyak orang mengabaikan ajaran yang telah diajarkan. Meski begitu, masih tersisa sisa-sisa tauhid syair agama Ibrahim, sehingga muncullah Amr Bin Luhayy, pemimpin Bani Khuzaa'ah. Orang yang sangat bijak, yang sering memberikan hartanya yang selalu mencintai urusan agama, sehingga dunia sangat mencintainya dan hampir semua orang pada masa itu menganggapnya sebagai ulama dan pantas untuk menjadi dihormati. Dia kemudian menuju ke negara Suriah. Di sana beliau melihat orang-orang Syria menyembah berhala pendapat mereka benar dan sangat baik, karena menurut Syria adalah tempat para rasul dan Kemudian dia kembali ke rumah, membawa Hubal bersamanya dan menempatkannya di Ka'bah.

Kemudian, ia mengajak penduduk Mekah untuk bersatu dalam ibadah kepada Allah. Banyak orang dari suku Quraisy yang mengikuti ajakannya, menganggap Mekah sebagai pelindung Ka'bah. Pada masa sebelumnya, terdapat berhala bernama Manat, yang ditempatkan di dekat pantai Laut Merah, dekat Qudaid. Selanjutnya, mereka mendirikan patung berhala Latta di Ta'if dan Uzza di Wadhi Nakla, ketiganya merupakan berhala terbesar. Akibatnya, praktik penyembahan berhala semakin berkembang, dan berhala-berhala kecil ditempatkan di berbagai lokasi di Hijaz. Terdapat juga cerita bahwa Amr bin Luayy memiliki seorang pembantu jin. Jin ini memberitahunya bahwa berhala Num (Ya'qub, Nasr, Yaghuts, Wudd, Suwa) tertanam di Jiddan. Maka, Amr mendatangi tempat tersebut, menggali berhala itu, dan membawanya ke Tihamah. Setelah tiga musim haji, berhala itu diserahkan kepada beberapa kabilah, namun pada akhirnya kembali ke tempat asalnya. Masjidil Haram juga dihiasi dengan banyak patung dan berhala, bahkan mencapai total 360. Ini adalah contoh praktik penyembahan berhala dan musyrik yang menjadi fenomena besar dalam agama Jahiliyah, meskipun klaim mereka bahwa praktik tersebut merupakan kelanjutan ajaran Nabi Ibrahim AS.

Mereka juga memiliki beberapa upacara dan tradisi penyembahan berhala, sebagian besar yang diciptakan oleh Amr bin Luayy. Meskipun mayoritas orang

²⁰ Ravico, *Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam*.

percaya bahwa apa yang diciptakan oleh Amr adalah praktik baru yang sangat baik dan sejalan dengan ajaran Ibrahim, antara praktik-praktik penyembahan berhala yang mereka lakukan meliputi pertama; Mengunjungi dan mengelilingi berhala, berseru dan berdoa di hadapan berhala, meminta pertolongan dalam menghadapi kesulitan, berdoa agar kebutuhan mereka terpenuhi, dan percaya bahwa berhala bisa memberikan bantuan dan memenuhi keinginan mereka. Mereka juga melaksanakan Haji, melakukan Thawaf di sekitar berhala, bersujud, dan tunduk di depan berhala. Mereka mendekati diri kepada berhala dengan menyajikan korban, baik berupa hewan yang mereka ternak atau hasil panen, sembari menyebutkan nama berhala. Mereka juga khusus dalam memilih makanan dan minuman yang disiapkan untuk berhala, serta mengambil sebagian dari hasil panen dan ternakan mereka untuk dipersembahkan kepada berhala. Mereka selalu memenuhi nazar mereka dengan memberikan sebagian dari hasil panen dan hewan peliharaan kepada berhala. Orang-orang musyrik ini mengklaim bahwa praktik-praktik mereka masih mengikuti agama Ibrahim. Namun, kenyataannya, mereka jauh dari syariat dan ajaran yang sebenarnya dianut oleh Ibrahim. Mereka mengabaikan ajaran etika yang mulia dan terlibat dalam tindakan durhaka yang banyak. Seiring berjalannya waktu, mereka semakin terjerumus ke dalam penyembahan berhala melalui tradisi dan kebiasaan, yang menghasilkan berbagai bentuk khufarat dalam praktik keagamaan mereka dan berdampak pada aspek sosial, agama, dan politik mereka.²¹

Selain itu, komunitas Yahudi juga terlihat sangat sombong dan meremehkan orang lain. Mereka menyembah para pemimpin mereka, yang menetapkan hukum dan perhitungan terhadap rakyat mereka tanpa pertanggungjawaban. Mereka sangat terobsesi dengan kekayaan dan kedudukan mereka, bahkan jika itu berarti mengorbankan agama mereka dan menyebarkan kekufuran serta penyimpangan dari ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah. Tidak hanya itu, agama Nasrani juga mengalami perubahan yang sulit dipahami dan menciptakan banyak konsep campuran antara Allah dan manusia. Meskipun ada beberapa orang Arab yang mengikuti agama ini, namun pengaruhnya terbatas karena agamanya tidak sesuai dengan cara hidup yang mereka jalani dan sulit untuk ditinggalkan.²²

Dalam modul sejarah Arab pra-Islam yang disusun oleh Ravico, terdapat beberapa aliran keagamaan yang bisa ditemui, yaitu:

a. Paganisme: Mayoritas orang Arab pra-Islam mengikuti agama paganisme, meskipun ada juga yang menganut agama Yahudi, Majusi, dan Nasrani. Paganisme ditandai dengan penyembahan berhala, dan di sekitar Ka'bah terdapat sekitar 360 berhala yang mengelilingi berhala utama, Hubal.²³ Amr bin Luhayyi bin Qam'ah adalah yang pertama kali memperkenalkan penyembahan berhala, dan mereka

²¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2016).

²² Dimiyanti and Mujiyono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

²³ Badri Yatim, *Historiografi Islam*.

meyakini bahwa berhala-berhala ini dapat mendekatkan mereka kepada Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran. Beberapa nama berhala yang terkenal termasuk

Sanam, Wathan, Nuşub, Latta, Uzza, Manat, dan Hubal, dengan berbagai bentuk dan bahan pembuatannya.

b. Agama Yahudi: Agama Yahudi dianut oleh imigran yang tinggal di Yathrib dan Yaman. Meskipun sejarah pemeluk agama Yahudi di Jazirah Arab tidak banyak terdokumentasi, tetapi terdapat catatan tentang Dzu Nuwas, seorang penguasa Yaman yang memaksakan agama Yahudi kepada penduduk Najran dengan kekerasan, mengakibatkan tragedi berdarah yang dikenal dalam al-Quran sebagai "orang-orang yang membuat parit."

c. Agama Kristen: Agama Kristen di Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam tidak terpengaruh oleh tragedi serupa. Terdapat perselisihan di antara berbagai sekte Kristen, dan al-Quran menggunakan istilah "Naşara" untuk merujuk kepada pemeluk Kristen. Para misionaris Kristen menyebarkan doktrin mereka dalam bahasa Yunani, yang menyebabkan konflik dengan pemikir Yunani yang mencoba mencapai kesepakatan antara filsafat Yunani dan doktrin Kristen. Sekte Kristen, seperti Arianisme, menyebar di beberapa wilayah Jazirah Arab.

d. Agama Hanafiyah: Kelompok Hanafiyah adalah individu-individu yang mencari agama yang murni dan tidak terpengaruh oleh penyembahan berhala, Yahudi, atau Kristen. Mereka mengakui keesaan Allah dan menganggap agama yang benar di sisi Allah sebagai Hanafiyah, dalam upaya untuk mewujudkan ajaran Ibrahim. Beberapa tradisi mereka, seperti menolak penyembahan berhala, pengharaman riba, zina, dan sebagainya, akhirnya diadopsi oleh Islam karena masih mengikuti ajaran Nabi Ibrahim.

Meskipun mayoritas orang Arab pra-Islam menganut paganisme, sebagian masih mempertahankan ajaran agama Nabi Ibrahim. Ada juga individu-individu seperti Waraqah ibn Naufal, Usman ibn Huwaris, Abdullah ibn Jahsy, Zaid ibn Umar, Umayyah ibn Abi as-Salt, dan Quss ibn As'ida al-Iyadi yang memiliki keyakinan yang berbeda, seperti Kristen atau ketidakpercayaan kepada penyembahan berhala. Agama Kristen lebih banyak diadopsi oleh penduduk Yaman, Nazram, dan Syam, sementara agama Yahudi dianut oleh penduduk Yahudi imigran di Yaman dan Yastrib (Madinah), serta beberapa kalangan orang Persia.²⁴

Kondisi Sosial

Dalam masyarakat Arab, terdapat berbagai tingkatan sosial yang memiliki perbedaan dalam kondisi dan norma-norma mereka. Hubungan individu dengan

²⁴ Ravico, *Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam*.

keluarganya sangat diutamakan, dihormati, dan dijaga, bahkan dengan mengorbankan pertumpahan darah. Prestasi dan keberanian seseorang sangat dihargai dalam masyarakat Arab, bahkan jika hal ini menjadikan mereka bahan perbincangan wanita. Jika seorang wanita tertarik pada seseorang, dia bisa memediasi perdamaian antara keluarga mereka atau bahkan memicu konflik dan pertempuran. Namun, pria tetap dianggap sebagai pemimpin dalam keluarganya dan kata-katanya harus diikuti. Pernikahan seorang perempuan juga memerlukan persetujuan dari wali perempuan tersebut, dan perempuan tidak memiliki hak untuk memilih pasangan sendiri.

Pada tingkatan masyarakat bangsawan, gambaran tersebut lebih terhormat. Di sisi lain, masyarakat lain memiliki norma-norma yang lebih buruk, tidak bermoral, dan menjijikkan. Pada zaman Jahiliyah, terdapat empat jenis pernikahan, yaitu:

a. Pernikahan spontan: Pria mengajukan lamaran kepada wali perempuan, dan mereka bisa menikahi wanita tersebut setelah memberikan mas kawinnya pada saat itu. Pria juga bisa mengajukan lamaran kepada pria lain yang menjadi wali perempuan.

b. Pernikahan *istibdha'*: Seorang pria bisa mengatakan kepada istrinya yang baru bersuci dari najis, "temuilah seorang pria dan berkumpul dengannya," tanpa menyentuh istrinya. Dengan cara ini, ketika istrinya hamil dari pria lain, suaminya dapat memutuskan apakah ingin menerima kembali istrinya setelahnya.

c. Poliandri: Ini melibatkan pernikahan seorang perempuan dengan beberapa pria, biasanya kurang dari 10 orang, yang semuanya berkumpul dengan perempuan itu. Setelah perempuan tersebut hamil dan melahirkan, dia mengundang semua pria yang berkumpul dengannya dan mengatakan bahwa salah satu di antara mereka adalah ayah anaknya. Pria yang dipilih oleh perempuan tersebut dapat mengambil anak tersebut.

d. Pelacur: Seorang perempuan yang menerima banyak pria sebagai pasangan. Dia akan memasang bendera di pintunya untuk menunjukkan ketertarikannya. Ketika dia hamil dan melahirkan, perempuan ini mengumpulkan semua pria yang pernah bersamanya, kemudian diadakan undian. Pria yang keluar sebagai pemenang berhak mengambil anak tersebut, dan keputusan ini tidak bisa ditolak.

Selama masa Jahiliyah, poligami adalah norma, tanpa batasan minimal, dan mereka bahkan menikahi dua saudara perempuan. Perceraian dan kematian suami juga tidak menghalangi mereka untuk menikahi janda dari istri mereka. Selain itu, perzinahan tersebar luas di masyarakat, dan hanya sebagian kecil individu dengan moralitas yang tinggi yang tidak terlibat dalam tindakan tersebut. Pada umumnya, di masa Jahiliyah, zinah tidak dianggap sebagai tindakan memalukan yang dapat mencemarkan keturunan.

Kondisi Ekonomi

Sumber utama penghasilan masyarakat Arab adalah perdagangan dan usaha bisnis. Di zaman Jahiliah, orang Arab dikenal sangat vokal dalam bidang bisnis dan perdagangan. Aktivitas perdagangan menjadi elemen kunci dalam kehidupan suku Quraisy, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an: "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas." (Quraisy: 1-2). Pada musim dingin, mereka melakukan perjalanan bisnis ke Yaman, sementara pada musim panas, mereka menuju ke Syam. Di negeri Yaman, terutama di sekitar bendungan Ma'rib yang subur, pertanian berkembang pesat dan mengesankan. Pada saat itu, sektor industri, seperti produksi kain katun, senjata seperti pedang, tombak, dan baju besi, telah mengalami perkembangan. Namun, ironisnya, mereka tidak bersyukur dan malah menjauhi ketaatan kepada Allah. Karena perbuatan kufur mereka, Allah menghancurkan bendungan Ma'rib. Sebagian besar kabilah Adnan, di sisi lain, tinggal di gurun pasir dengan sedikit tanaman rumput untuk menggembalakan domba. Gaya hidup mereka didasarkan pada penggunaan susu dan daging hewan sebagai sumber makanan utama.²⁵

Dengan lokasinya yang sangat strategis sebagai pusat perdagangan internasional, Mekkah menjadi tempat perdagangan komoditas mewah seperti emas, perak, sutra, rempah-rempah, minyak wangi, kemenyan, dan lain sebagainya. Meskipun pada awalnya pedagang Quraisy adalah pedagang eceran, mereka kemudian sukses besar dan beralih menjadi pengusaha di berbagai sektor bisnis. Perdagangan memiliki peran penting dalam ekonomi masyarakat Arab pra-Islam, dan mereka sudah lama terlibat dalam perdagangan, baik dengan orang Arab maupun non-Arab. Kemajuan perdagangan ini ditandai oleh aktivitas ekspor-impor yang luas. Pedagang Arab selatan dan Yaman, 200 tahun sebelum munculnya Islam, telah melakukan transaksi dengan Hindia, Afrika, dan Persia. Mereka mengimpor barang seperti kayu, logam, dan budak dari Afrika; gading, sutra, pakaian, dan pedang dari Hindia; dan intan dari Persia. Data ini menggarisbawahi pentingnya perdagangan dalam perekonomian mereka, sehingga kebijakan politik diarahkan untuk melindungi jalur perdagangan ini.²⁶

Dalam hal kerajinan dan industri, Arab sangat terampil dalam bidang ini, dan banyak produk kerajinan seperti jahit-menjahit dan penyamakan kulit berasal dari daerah seperti Yaman, Hirah, dan Pinggiran Syam. Di samping itu, Mekkah, yang merupakan pusat kegiatan agama karena adanya Ka'bah, juga berperan sebagai jalur perdagangan internasional yang strategis. Kedudukan Mekkah yang berada di persimpangan berbagai jalur perdagangan dari Yaman ke Siria dan dari Abysinia ke Irak sangat menguntungkan. Pada awalnya, Mekkah adalah pusat perdagangan lokal dan agama. Karena statusnya sebagai tempat suci, pengunjung merasa aman

²⁵ Tarigan et al., "Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam," 12828.

²⁶ Ravico, *Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam*.

dan dilarang melakukan permusuhan selama berada di sana. Sistem keamanan di bulan-bulan suci juga diberlakukan oleh suku-suku di sekitarnya.²⁷ Akibat dari aliran perdagangan ini, masyarakat Arab zaman Jahiliyah memiliki pusat perdagangan, seperti Ukazh, Mijannah, dan Zul Majaz. Di antara ketiganya, Ukazh adalah yang terbesar dan paling banyak dikunjungi, terutama oleh suku Mudhar. Pusat perdagangan ini bukan hanya tempat transaksi perdagangan, tetapi juga menjadi pusat pertemuan bagi para pakar sastra, penyair, dan orator yang berkumpul untuk saling menguji. Dengan demikian, konsep pasar pada masa Jahiliyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belanja, tetapi juga sebagai pusat peradaban, perkembangan bahasa, dan transaksi-transaksi global.²⁸

Kondisi Akhlak

Tidak dapat disangkal bahwa dalam kehidupan orang-orang Jahiliyah terdapat banyak hal yang kurang terhormat, amoral, dan tidak dapat diterima oleh akal sehat serta tidak disukai oleh manusia. Meskipun begitu, mereka masih memiliki sifat-sifat mulia yang mengundang kekaguman dan simpati manusia, di antara sifat-sifat tersebut adalah:

a. Kedermawanan

Mereka sering saling berlomba untuk menunjukkan kemurahan hati dan kebaikan mereka. Tindakan dermawan mereka mendapatkan banyak sanjungan dan pujian. Sebagai contoh, ketika seorang tamu datang dalam keadaan lapar dan kedinginan, meski sang tuan rumah memiliki hanya satu ekor unta untuk memenuhi kebutuhannya, dia dengan tulus memotong unta tersebut untuk memberi makan tamunya. Tindakan ini terkadang melibatkan pembayaran denda tinggi dan bahkan pertumpahan darah, tetapi mereka masih mendapat pujian, terutama di kalangan para pemimpin. Salah satu dampak dari sifat kedermawanan ini adalah minuman khamar (anggur). Mereka tidak membanggakan minuman itu sendiri, tetapi mereka menggunakannya sebagai cara untuk menunjukkan kedermawanan dan keborosan. Selain itu, pohon anggur juga disebut sebagai "Al Karam" (Dermawan). Pengaruh kedermawanan ini juga bisa terlihat dalam praktik perjudian. Mereka percaya bahwa berjudi adalah cara untuk mengekspresikan kedermawanan, karena keuntungan dari perjudian bisa digunakan untuk memberi makan orang miskin atau disumbangkan untuk tujuan sosial.

b. Memenuhi Janji

Mereka menganggap janji sebagai kewajiban yang harus segera dipenuhi. Mereka lebih memilih membunuh anak mereka sendiri atau membakar rumah mereka daripada melanggar janji.

c. Keberanian dan Kebanggaan

²⁷ Hidayat, Daulay, and Dahlan, "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam," 2021.

²⁸ Ravico, *Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam*.

Mereka sering menunjukkan keberanian, tidak mendengarkan kata-kata yang merendahkan mereka, dan siap menghadapi konflik yang berpotensi berujung pada pertempuran. Mereka tidak takut akan kemungkinan kematian dalam upaya mempertahankan kehormatan mereka.

d. Ketidak beranian Mundur

Apabila mereka telah menetapkan tujuan yang menghormati mereka dan kehormatan mereka, mereka tidak akan mundur atau mengubah pikiran.

e. Kelemah lembut dan Suka Menolong

Meskipun sifat-sifat seperti keberanian sering mendominasi, mereka juga menunjukkan kelemahan lembut dan kecenderungan untuk membantu orang lain.

f. Kesederhanaan Pola Kehidupan Badui

Mereka hidup dengan sederhana, tanpa kemewahan atau keangkuhan. Ini menghasilkan kejujuran, kepercayaan, dan kesetiaan. Karena akhlak yang demikian, bersama dengan lokasi geografis mereka di Arab, mereka dipilih sebagai penerima risalah agama secara keseluruhan dan pemimpin masyarakat. Meskipun ada beberapa di antara mereka yang terjerumus ke dalam kejahatan, sifat-sifat berharga ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat jika diperbaiki. Sifat-sifat yang paling mencolok adalah kemuliaan jiwa dan semangat yang pantang menyerah. Karena kerusakan dan kejahatan tidak dapat dihindari, kebaikan dan keadilan hanya dapat dicapai melalui kekuatan dan tekad mereka.

Moralitas masyarakat Arab pada zaman tersebut mencerminkan keadaan yang buruk. Mereka terperangkap dalam konsumsi minuman keras (khamr) dan perjudian. Penyergapan dan perampokan antar-kabilah menjadi kejadian umum. Tingginya fanatisme, perilaku zalim, tindak pencurian, dan perbuatan zina semakin memperburuk situasi moral. Tetapi, sementara moralitas masyarakat Arab Jahiliyah dapat dipandang negatif, sebagian dari mereka masih mempertahankan sifat-sifat positif. Bahkan, bangsa Arab saat itu memiliki sifat-sifat yang dikenal positif dan merupakan bagian dari karakter mereka, seperti: kecerdasan dan kecerdikan, kegenerositas dan sikap murah hati, keberanian dan semangat ksatria, penolakan untuk mendapat perlakuan hina atau perlakuan zalim, kesetiaan terhadap janji, ketulusan, kejujuran, dan keterbukaan, kesabaran dalam menghadapi musibah dan keteguhan dalam menghadapi cobaan dan ketahanan jiwa dan fisik yang kuat.²⁹

Simpulan

Melihat gambaran peradaban Arab sebelum munculnya Islam, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada masa itu menghadapi berbagai tantangan yang menggelisahkan. Mereka menyembah berhala yang tidak memiliki kekuatan, menghadapi pemerintahan yang kejam dan tidak memperhatikan kepentingan

²⁹ Muhammad Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiyah Fi Dhauil Qur'an Was Sunnah* (Damaskus: Darul Qalam, 1996), 94–95.

rakyatnya, perlakuan yang merendahkan kaum perempuan, praktik perkawinan yang tidak terbatas seperti poligami, serta kebebasan berkumpul tanpa batasan, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, mereka juga memiliki sifat-sifat terpuji yang menarik pengagum dan simpati manusia, seperti sikap dermawan, komitmen terhadap janji, jiwa yang mulia, penolakan terhadap perlakuan merendahkan dan kezaliman, keteguhan untuk tidak mundur, kelembutan, serta kesiapan untuk membantu sesama.

Daftar Sumber

Buku

- Azami. *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994.
- Badri Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1997.
- Cahya Buana. *Simbol-Simbol Keagamaan Dalam Syair Jahiliyah*. Yogyakarta: Mocopat, 2001.
- Dimiyanti, and Mujiyono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Din Muhammad Zakariya. *Sejarah Peradaban Islam: Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia*. 1st ed. Malang: CV. Intrans Publishing, 2018.
- Ebta Setiawan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Digital Ocean, n.d.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nusantara, 2008.
- Mubarakfuri, Al. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997.
- Muhammad Abu Syuhbah. *As-Sirah An-Nabawiyah Fi Dhauil Qur'an Was Sunnah*. Damaskus: Darul Qalam, 1996.
- Philip K Hitti. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ravico. *Modul: Sejarah Peradaban Islam Periode Arab Pra-Islam*, 2022.
- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadits Dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Yusran Asmuni. *Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Yusri Abdul Ghani Abdullah. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Jurnal

- Hidayat, Azmar, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 85–98. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v2i1.124>.
- Tarigan, Mardinal, Ayu Lestari, Khaiyirah Rahmadhani Lubis, and Mita Fitria.

*Sejarah Bangsa Arab Pra Islam | Danu Resfi Naldi, Hafizul Mahfuzh, Zairil Hamit,
Ilhamuddin Arrasyid Matondang*

“Peradaban Islam : Peradaban Arab Pra Islam.” *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 12821–32.